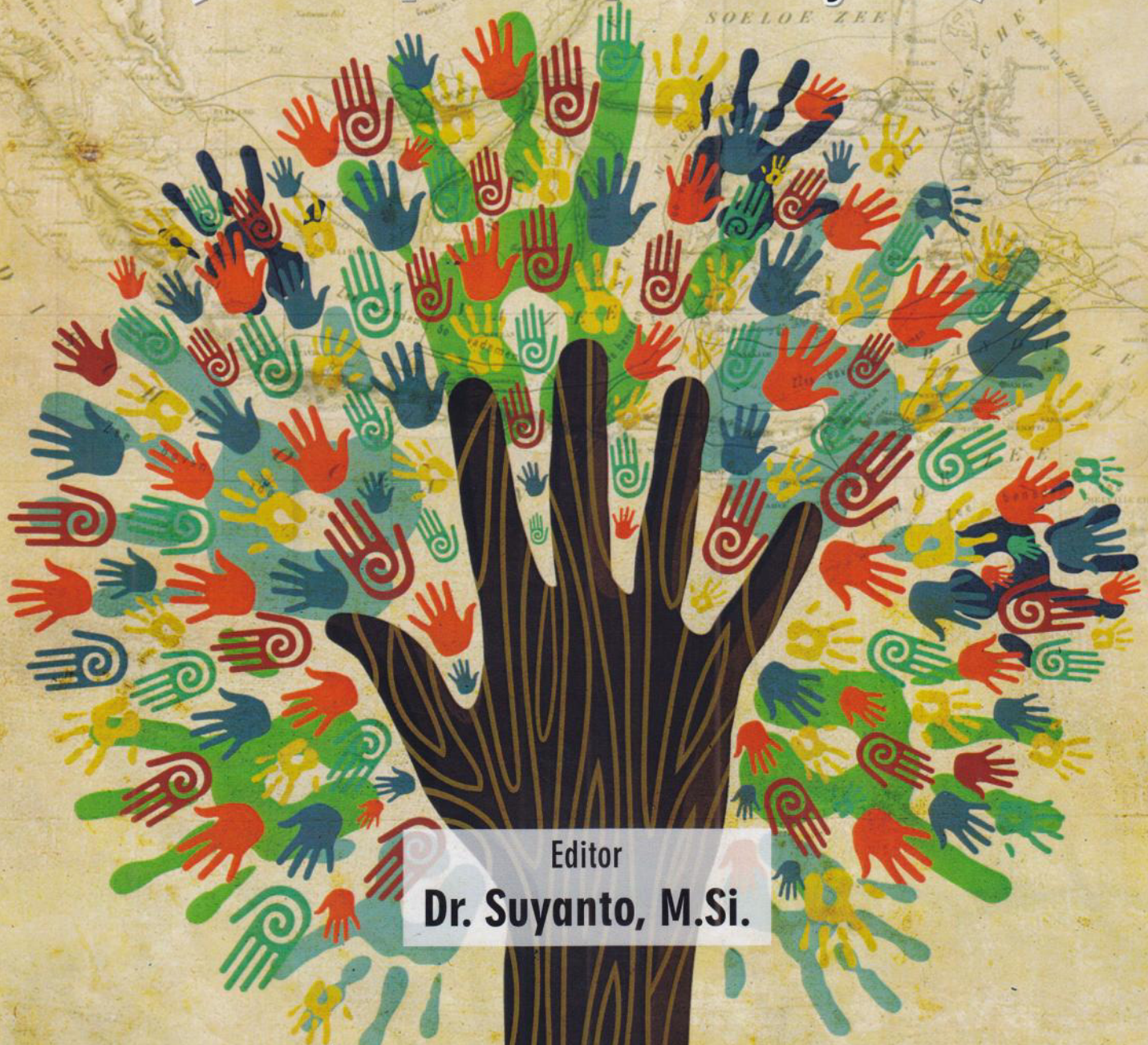


PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2015

**Pergeseran Isu, Teori, dan Metodologi
dalam Studi Kebudayaan
(Bahasa, Sastra, dan Sejarah)**



Editor
Dr. Suyanto, M.Si.

Diterbitkan Oleh

CAS
Center for Asian Studies

Semarang
April 2016

ISBN 9786027236233



9 786027 236233

**Prosiding Seminar Nasional 2015:
Pergeseran Isu, Teori, dan Metodologi dalam Studi Kebudayaan
(Bahasa, Sastra, dan Sejarah)**

@2016. Diterbitkan oleh Center for Asian Studies

ISBN : 978-602-72362-3-3

Editor:

Dr. Suyanto, M. Si.

Prosiding ini merupakan hasil seminar dan pemaparan penelitian individu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang diselenggarakan di bawah koordinasi Unit Pengembangan Penelitian dan Pengabdian (UP3) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang bekerjasama dengan Center for Asian Studies Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Unit Pengembangan Penelitian dan Pengabdian (UP3)

Gedung A Lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang
Telp./Fax.: (024) 76480619

Center for Asian Studies (CAS)

Gedung B Lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang
Telp./Fax.: (024) 76480691
Email: wulan.psa.undip@gmail.com

Desain cover : Osep

Tata Letak : Rabith Jihan Amaruli

Dicetak oleh : CV Tiga Media

MODEL ADAPTASI EKONOMI NELAYAN KAWASAN TAMBAKLOROK SEMARANG

Sugiyarto dan Eko Punto Hendro

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang

Abstract

This study discusses about the adaptation pattern of regional fishing economy at Tambaklorok Semarang. Despite being in the area of Semarang, fishermen Tambaklorok including traditional fishermen, depend on natural resources and must be confronted with a sub-system of the city. This study uses the concept of economic adaptation which is defined as a process of human behavior in maintaining the economic system, both individuals and groups. Material elements are often prominent in the economy, so the concept of work is interest in economic activity. The research was done through literature, followed by collecting data through field observations and interviews. The results of this study indicate that the fishing profession is no longer a major public profession. The young people in this area are employed on the ground sector, while the older generations still carry out their economic activities as fisherman. The young generation work in the Fish Auction Place (Tempat Pelelangan Ikan/ TPI), as workers in traditional markets, shop and stall keepers, and become workers in some industries that are around in Tambaklorok, Semarang.

Keywords: *economic adaptation, economic systems, and fishing communities.*

A. PENDAHULUAN

Tambak Lorok merupakan salah satu daerah pantai di kota Semarang yang terletak di Sungai Banger, Kelurahan Tanjung Mas, sekitar tahun 1950 pada kawasan ini muncul sebuah pemukiman yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian mencari ikan dan hasil laut lain atau sering disebut sebagai nelayan. Dari 2.500 nelayan yang ada di Semarang sebagian besar (89 persen) bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Utara khususnya di Tambak Lorok. Nelayan yang ada di Semarang masih tergolong sebagai nelayan tradisional, artinya dalam menjalani pekerjaannya nelayan ini menggunakan alat-alat sederhana dan dalam bekerja sangat tergantung pada cuaca. Dengan adanya fenomena bahwa masyarakat yang bermukim di kawasan ini memiliki ketergantungan terhadap Natural Resources (sumber alam) dalam hal ini laut sebagai tempat mencari ikan, sungai dan muara sebagai tempat menambat perahu dan keluar masuknya perahu ke laut, dalam hal ini telah menyatu dengan kehidupan kebudayaan masyarakat serta berlangsung turun menurun maka pemukiman ini lebih dikenal dengan Pemukiman Nelayan.

Tambak Lorok merupakan salah satu daerah pantai di kota Semarang yang terletak di Sungai Banger, Kelurahan Tanjung Mas, sekitar tahun 1950 pada kawasan ini muncul sebuah pemukiman yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian mencari ikan dan hasil laut lain atau sering disebut sebagai nelayan. Dari 2.500 nelayan yang ada di Semarang sebagian besar (89 persen) bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Utara khususnya di Tambak Lorok

ini. Nelayan yang ada di Semarang masih tergolong sebagai nelayan tradisional, artinya dalam menjalani pekerjaannya nelayan ini menggunakan alat-alat sederhana dan dalam bekerja sangat tergantung pada cuaca. Dengan kondisi yang demikian maka tingkat kualitas hidup mereka masih relatif rendah. Dengan adanya fenomena bahwa masyarakat yang bermukim di kawasan ini memiliki ketergantungan terhadap natural resources (sumber alam) dalam hal ini laut sebagai tempat mencari ikan, sungai dan muara sebagai tempat menambat perahu dan keluar masuknya perahu ke laut. Hal ini semua telah menyatu dengan kehidupan masyarakat serta berlangsung turun menurun maka pemukiman ini lebih dikenal dengan pemukiman nelayan.

Pemukiman disini menurut narasumber Bapak Suparno, penduduk kawasan ini merupakan bagian dari sub sistem kota, yang peranan dan fungsinya berpengaruh besar terhadap kehidupan kota yaitu penghasil ikan dan sumber protein bagi masyarakat kota. Namun demikian terdapat suatu fenomena kehidupan pada masyarakat di kawasan ini dengan latar belakang pendidikan yang rendah, terutama yang muda-muda bekerja di pabrik di sekitar Tanjung Mas. Anak Bapak Suparno juga hanya mengenyam pendidikan sampai SMP saja karena keterbatasan ekonomi dan kemauan anak sendiri yang enggan untuk bersekolah dan memilih untuk bekerja membantu Bapak Suparno sebagai nelayan. Namun sekarang anak Bapak Suparno bekerja sebagai buruh pabrik seperti teman-temannya yang kebanyakan menjadi buruh pabrik di sekitar kawasan Tanjung Mas, namun ada juga yang meneruskan pekerjaan orangtuanya sebagai nelayan karena menurut Bapak Suparno kebanyakan pemuda disini hanya mengenyam pendidikan SD,SMP,SMA dan jarang sekali yang berlanjut ke Perguruan Tinggi.

Pemukiman disini juga terlihat kumuh dan tidak beraturan. Bangunannya rendah karena terkena rob dan abrasi tiap beberapa tahun sekali harus ditinggikan apabila tidak maka bangunan rumah akan tenggelam. Kondisi sosial masyarakat yang minim mengakibatkan terbentuknya suatu lingkungan pemukiman yang belum memenuhi aspek kesehatan, teknis, kelestarian lingkungan hidup, ekologi, dan iklim. Akibat kurang perhatian terhadap aspek tersebut maka kesan kumuh terlihat pada lingkungan dan bangunan rumah pada kawasan ini. Lingkungan Tambak Lorok merupakan lingkungan yang dapat dikatakan kotor dan tidak layak huni. Sampah ada dimana-mana dengan bau yang sangat menyengat. Fasilitas-fasilitas yang ada disini masih jauh dibawah standard. Kawasan ini merupakan pemukiman padat penduduk yang lokasinya memang sangat dekat dengan laut. Bukan pada saat banjir saja yang membuat kawasan ini terendam, air rob juga membuat kondisi pemukiman ini semakin parah. Warga yang tinggal di tepian laut, juga harus menghadapi gelombang tinggi. Dinding rumah mereka kadang mengalami kerusakan akibat dihantam gelombang laut. Pemenuhan kebutuhan papan merupakan hal yang memprihatinkan. Terdapat bangunan-bangunan semi permanen dengan dinding anyaman bambu dan atap seng yang sudah tua dan lapuk merupakan satu-

satunya tempat tinggal warga, meski tak jarang air hujan masuk akibat kebocoran pada atap peralatan rumah yang dipakai juga sangat sederhana.

B. METODE PENELITIAN

Sebelum dilakukan penelitian lapangan dilakukan studi pustaka, data-data dari sumber pustaka diperlukan sebagai data awal dari studi antropologis. Aspek-aspek teoritis juga dikumpulkan melalui studi pustaka untuk studi antropologis. Studi pustaka juga merupakan studi pendahuluan, antara lain menjangkau pustaka-pustaka tentang kawasan yang diteliti, penelitian atau kegiatan lain yang pernah dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara, dalam upaya memperoleh informasi mengenai seluk beluk kehidupan ekonomi masyarakat Tambaklorok Semarang, meliputi kehidupannya sebagai nelayan dan berbagai pekerjaan lainnya yang digeluti dalam rangka beradaptasi ekonomi di kota Semarang. Observasi dilakukan dengan mengamati pola kerja dan berbagai sarana-prasarana pendukungnya, juga kondisi lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) kepada beberapa informan kunci, yaitu tokoh-tokoh masyarakat dan para pelaku ekonomi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adaptasi Ekonomi

Adaptasi ekonomi dapat dipandang sebagai suatu proses perilaku manusia dalam mempertahankan sistem perekonomiannya baik secara individual maupun kelompok. Unsur materi sering menonjol di dalam perekonomian, karena itu konsep maksimalisasi, minimalisasi ataupun efisiensi sering merupakan tujuan di dalam kegiatan ekonomi. Kompleksitas tujuan, kebutuhan maupun aktivitas manusia telah menyebabkan bidang kebutuhan atau aktivitas manusia saling berkait satu sama lain. Karena itu suatu kegiatan ekonomi masih sering terkait dengan unsur-unsur lainnya tergantung dari kompleksitas tujuan atau kebutuhannya, sebab ada kecenderungan makin kompleks kebutuhan individu atau kelompok maka makin spesifik pula kegiatannya.

Menurut Gregory dan Altman (1988) kegiatan ekonomi terdiri atas sejumlah hubungan-hubungan sosial yang mengatur kontrol atas produksi dan konsumsi materi kebutuhan masyarakat. Antara produksi dengan konsumsi dijematani oleh proses distribusi. Sementara konsumsi dapat dilihat sebagai akhir dari suatu proses produksi, dan satu diantara keduanya merupakan awal dari yang lainnya. Sedangkan proses distribusi meliputi distribusi materi, tenaga kerja, dan pertukaran. Karena itu konsep adaptasi ekonomi dapat dipandang sebagai mekanisme-mekanisme hubungan sosial yang mengatur kontrol atas kegiatan ekonomi masyarakat.

Adaptasi ekonomi adalah proses sosial dalam hubungannya dengan kepentingan ekonomi individu atau kelompok yang melibatkan banyak faktor. Munculnya proses sosial tersebut dilandasi oleh suatu tujuan yang sering disebut

sebagai kebutuhan dalam kajian ekonomi. Tujuan ataupun kebutuhan individu atau kelompok sangat bervariasi tergantung kondisinya, walaupun demikian memilih tujuan bukan merupakan tindakan yang tanpa alasan, melainkan dalam konteks tata nilai. Karena itu tindakan atau adaptasi ekonomi tersebut berdasarkan atas tata nilai sebagai hasil dari proses-proses budaya (Beslaw 1981: 6-7).

Menurut Keesing (1989: 166-168) lazimnya suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menopang kehidupannya merupakan suatu pilihan yang melibatkan proses-proses pengambilan keputusan. Dalam menghadapi dunianya, bahkan dengan cara yang paling praktis dan mempunyai tujuan langsung, manusia tentu akan membuat pilihan, dan pilihan ini bergantung pada keadaan materi, kepentingannya, sistem nilai dan makna-makna simbol. Karena itu pula dapat terjadi di suatu kawasan lingkungan yang sama dijumpai perbedaan-perbedaan kegiatan masyarakat. Walaupun perbedaan-perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah-masalah lingkungan, namun rincian tatanan sistem nilai dan makna simbolik tersebut yang menunjukkan adanya perbedaan aktivitas manusia.

Sebagai suatu bentuk matapencaharian yang lazim dilakukan oleh sebagian besar warga Tambaklorok Semarang, kegiatan nelayan dapat dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan atau adaptasi ekonomi masyarakat, dan tentunya bukan merupakan pilihan masyarakat Tambaklorok yang muncul tanpa alasan. Kondisi hubungan sosial yang dilandasi sistem nilai, makna serta kondisi lingkungan, materi dan kepentingan merupakan faktor penting yang mendasari bentuk keputusan pilihan masyarakat tersebut. Susan H. Lees (1983: 183-199) menyarankan bahwa kajian melalui prespektif mikro dalam analisis keputusan pilihan merupakan sesuatu kerangka yang berguna untuk menyatukan variabel-variabel ekonomi, sosial dan lingkungan. Lebih lanjut Lees mengatakan bahwa pandangan ini dapat membantu untuk mengamati mengapa suatu masyarakat bertahan pada perilaku tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Bertitik tolak dari pendapat Lees tersebut di atas, tampak bahwa kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi di Tambaklorok merupakan variabel-variabel yang saling berkait dalam hubungannya dengan tumbuh dan bertahannya nelayan. Dalam kaitannya dengan variabel ekonomi dan sosial, variabel ini merupakan variabel internal, telah mendorong munculnya pilihan keputusan terhadap kegiatan nelayan sebagai suatu bentuk mekanisme yang adaptif. Variabel ekonomi yang di dalamnya terkandung sistem nilai dan makna simbol ekonomi, yang diliputi pula oleh adanya konsep maksimalisasi, minimalisasi dan efisiensi, telah mendorong munculnya keputusan masyarakat terhadap bentuk kegiatan nelayan tersebut. Variabel sosial telah mendorong dan menjembatani bentuk-bentuk hubungan yang muncul dari proses-proses ekonomi tersebut. Dalam hal ini Bennet dan Kanel (dalam Ortiz 1983: 201-247) mempertegas bahwa strategi-strategi adaptif biasanya berada pada tingkat kesadaran dalam berperilaku dari masyarakat yang terlibat. Tingkat kesadaran ini akan mendorong proses-proses pengambilan keputusan dan akan tetap berkaitan

dengan sistem nilai dan makna yang berlaku. Walaupun di dalam keputusan-keputusan ekonomi terkandung konsep maksimalisasi, minimalisasi dan efisiensi, berhadapan dengan kondisi hubungan sosial pada masyarakat pedesaan, maka konsep tersebut sering masih harus berhadapan dengan sistem nilai dan makna simbol sosial yang membatasinya.

Menurut Bee (1974) pengambilan keputusan itu muncul dari individu-individu yang cenderung mengoptimalkan jenis-jenis perilaku yang sama dalam suatu konteks yang berlabel ekonomi, politik dan ritual. Secara tidak langsung bahwa sistem sosial budaya (yang menjadi persetujuan umum di antara anggota-anggotanya) yang memiliki sifat mendorong maupun membatasi perilaku akan dapat berubah. Persetujuan umum akan membuat stabilitas sistem dan variasi-variasi dari persepsi individu merupakan sumber potensial bagi perubahan. Dapat dikatakan pula bahwa variasi-variasi atau keputusan-keputusan individu merupakan bentuk-bentuk inovasi yang dapat memicu perubahan.

Lebih lanjut Bee mengidentifikasi bahwa individu-individu yang mengambil keputusan-keputusan di dalam masyarakat (kebudayaan) tersebut dilukiskan seperti 'entrepreneur' di dalam ekonomi, atau Eric Wolf menyebut 'cultural broker'. Entrepreneur cenderung merupakan orang-orang pertama yang mencoba teknik-teknik baru di dalam bisnis, politik atau interaksi sosial yang lain. Perilaku entrepreneur atau individu dalam pilihan keputusannya dapat menimbulkan perubahan sistem sosial budaya seandainya alternatifnya dapat diterima atau disetujui oleh anggota-anggota lainnya.

Pendekatan melalui model kajian dalam prespektif mikro ini relevan untuk melihat perubahan-perubahan sistem hubungan sosial di Tambaklorok Semarang, karena perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem perekonomiannya senantiasa diwarnai oleh keputusan-keputusan individu yang kemudian disetujui bersama. Upaya yang dicapai oleh masyarakat Tambaklorok dalam mengembangkan kegiatan nelayan di desannya, merupakan fakta terhadap perubahan sistem perekonomian dan akan dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada sistem hubungan atau kehidupan sosial.

Menurut Soedjito (1987) bahwa manifestasi variabel (hubungan) sosial dalam suatu kegiatan produktif di pedesaan atau di pinggiran perkotaan, kegiatan itu tidak dapat lepas dari kehidupan sosialnya. Hubungan keluarga dan kekuasaan dapat digunakan sebagai mekanisme untuk membentuk unit-unit produksi, bahkan struktur kekerabatan sering membatasi aktivitas ekonomi. Pembagian kerja dalam produksi biasanya hanya berdasarkan pada umur, jenis kelamin atau status, bukan pada keahlian-keahlian khusus. Hal ini disebabkan oleh kurang mampunya pengelolaan ekonomi atau unit-unit produksi di pedesaan atau di pinggiran perkotaan tersebut, di samping dapat disebabkan oleh adanya modal yang kecil ataupun perputaran uang yang sedikit dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak tersedia di desa. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan sistem pertukaran jasa dan tenaga masih sering dilakukan di kawasan seperti ini. Demikian halnya hubungan interpersonal masih sering mewarnai dalam sistem perekonomiannya dan

biasanya terwujud melalui hubungan patron klien atau hubungan kekerabatan atas dasar kecintaan, persahabatan, kepercayaan dan sebagainya, baik secara individual ataupun kelompok yang menunjukkan sifat-sifat emosional/tradisional (Eisenstadt & Roniger 1984: 1-18; Soedjito 1987: 105-113).

Dalam kaitannya dengan adanya hubungan sosial yang mempengaruhi kegiatan ekonomi tersebut di atas, Manning Nash (1966) menegaskan bahwa unit-unit produksi pada masyarakat primitif dan pedesaan atau pinggiran perkotaan ini cenderung memiliki banyak maksud dan tujuan. Unit-unit produksi tidak berdiri sendiri sebagai bagian dari perekonomiannya, tetapi masih terkait dengan keseluruhan aktivitas dalam kehidupan sosialnya. Hal ini terjadi misalnya dalam perekrutan tenaga kerja, pemanfaatan waktu, sumber-sumber dan pengukuran unit-unit produksi, biasanya ditentukan oleh mekanisme sosial yang mengacu pada hubungan sosial yang berlaku pada masyarakat sederhana. Biasanya pasar modal tidak ada pada masyarakat ini, modal usaha biasanya diusahakan dari miliknya sendiri. Ketidakhadiran pasar untuk faktor-faktor produksi, misalnya pasar modal, kredit, tenaga kerja dan sebagainya, menunjukkan perekonomian masyarakat primitif, pedesaan dan pinggiran perkotaan memiliki dimensi yang berbeda dengan struktur tindakan ekonomi spesifik (profesional). Lebih lanjut Nash mengatakan bahwa figur sosial pengusaha pada masyarakat primitif dan pinggiran biasanya tidak teridentifikasi secara jelas dalam aktivitas produksi. Demikian halnya teknologi yang dikembangkan oleh masyarakat ini biasanya masih bersifat sederhana yang masih berkaitan dengan kondisi sosial budayanya. Pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi ini biasanya juga tidak dideferensiasi secara tegas, tidak membutuhkan skill yang tinggi serta cocok dengan kondisi lingkungannya. Karena itu dalam perekrutan tenaga kerja biasanya hanya cenderung mempertimbangkan umur dan jenis kelamin (Nash 1966: 20-26).

Apa yang diutarakan oleh Soedjito dan Nash tersebut di atas nampaknya juga terjadi di masyarakat Tambaklorok Semarang, karena pada umumnya masyarakat pedesaan atau pinggiran kota di Indonesia masih berada pada kondisi transisi, disatu pihak belum dapat meninggalkan kondisi lama (tradisional), di pihak lain telah menerima pengaruh baru (moderen). Dalam mengembangkan kegiatan nelayan, masyarakat Tambaklorok masih banyak berkaitan dengan kondisi hubungan sosial yang berlaku yang memiliki banyak maksud. Hubungan interpersonal yang berlandaskan pada hubungan patron-klien, kekerabatan, persahabatan, kepercayaan dan sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat emosional, diduga masih mewarnai pengelolaan perekonomiannya. Figur pengusaha juga tidak jelas, karena banyak pengusaha masih merangkap menjadi tenaga kerja. Di dalam perekrutan tenaga dan pembagian kerja dalam proses produksi diperkirakan juga tidak dideferensiasi secara tegas dan masih cenderung hanya mempertimbangkan umur dan jenis kelamin. Modal usaha umumnya juga diusahakan dari miliknya sendiri, demikian halnya perekrutan tenaga kerja, pengadaan modal kerja dan faktor-

faktor produksi lainnya hanya dilakukan atas dasar hubungan sosial yang berlaku di desa.

Lebih lanjut Soedjito (1987) berpendapat bahwa suatu hal yang menarik pada jenis perekonomian desa atau pinggiran, biasanya kegiatan ekonomi terkumpul di suatu bagian dari desa. Di samping itu tampaknya hubungan keluarga atau persahabatan merupakan hal yang menentukan, kadang-kadang juga diper-kuat dengan larangan bereksogami. Alasan yang paling mudah adalah adanya rasa gotong royong yang kuat. Meskipun demikian tampaknya hubungan sosial yang ada di pinggiran kota ini bukan hanya hubungan yang bersifat paguyuban tanpa pamrih, tetapi ada kalanya juga hubungan yang bersifat penuh perhitungan. Seba-gai masyarakat sederhana, hubungan kekerabatan atau persahabatan di-anggap merupakan jaminan yang paling kuat, baik di bidang ekonomi maupun tenaga kerja. Karena itu pula pemusatan ekonomi pinggiran pada suatu lokasi atau kalang-an kerabat atau kelompok tertentu merupakan suatu usaha untuk membatasi resiko. Kondisi seperti ini dapat disebabkan oleh pemilikan modal yang kecil pada ekonomi pinggiran yang dapat menghambat pengembangan usaha. Walaupun demikian umumnya usaha di bidang ekonomi sederhana ini lebih berani mengambil resiko dalam mengadakan inovasi dibandingkan dengan usaha-usaha bidang pertanian, karena itu lebih memungkinkan untuk berkembang (Soedjito 1987: 125-129).

2. Nelayan Tambak Lorok

Hasil tangkapan ikan nelayan laut tidak terlepas dari keadaan alam, yang berkaitan dengan musim, penangkapan ikan terdiri dari tiga yaitu pertama musim puncak, yaitu pada saat itu hasil tangkapan nelayan melimpah. Kedua musim paceklik, yaitu keadaan alam yang ditandai angin kencang (musim timuran dan baratan) pada saat ini hasil tangkapan nelayan sedikit bahkan tidak sedikit nelayan yang tidak mendapatkan hasil, bahkan ada beberapa nelayan yang sama sekali tidak pergi melaut. Ketiga musim sedang (biasa-biasa saja), pada saat itu nelayan dalam mendapatkan hasilnya tidak terlalu melimpah.

Intensitas hujan dan gelombang laut yang cukup tinggi membuat para nelayan di daerah Tambak Lorok tidak dapat melaut dan memperoleh hasil tangkapan. Pada saat memasuki musim kemarau panjang, ratusan nelayan Tambak Lorok berternak kerang hijau. Selain menekan kerugian, hal itu juga untuk menyikapi minimnya hasil tangkapan ikan. Minimnya hasil tangkapan itu membuat 100 lebih nelayan setempat mengakali dengan beralih berternak kerang hijau yang berjarak 2 kilometer dari bibir pantai Tambaklorok. Hal itu dilakukan nelayan sejak dua tahun terakhir. Berternak kerang hijau membutuhkan kesabaran karena masa panen dilakukan setiap 4 bulan sekali, namun keuntungan yang didapatkan bisa menutupi kerugian selama melaut. Puluhan hektare lahan kerang hijau telah didirikan oleh nelayan di dekat laut lepas dengan kedalaman 3 meter. Hasil panennya dijual ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terdekat. Bila dahulu ada ribuan nelayan yang melaut kini beberapa dari mereka memilih lebih menggiatkan berternak tambak kerang hijau.

Pada umumnya alat tangkap yang digunakan nelayan yang tinggal di sekitar lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI/TP)I Tambak Lorok yaitu Bagan Apung, Cantrang, Gill net, Dogol, Bubu dan Arat. Tetapi, hanya hasil tangkapan ikan nelayan Bagan Apung, Cantrang dan Dogol yang masuk ke TPI, selebihnya lebih memilih untuk dijual sendiri. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan secara global yaitu Ikan Kembung, Ikan Belanak, Ikan Kempar, Ikan Sriding, Ikan Perak, Ikan Bandeng, Rajungan, Udang, Cumi-cumi dan Teri. Untuk hasil tangkapan ikan yang penjualannya tidak melalui TPI, selain dijual sendiri di pasar sekitar TPI juga ada yang langsung ke Pasar Ikan Rejomulyo (Pasar Kobong) baik dalam bentuk ikan mentah maupun dalam bentuk ikan asinan ataupun asapan yang diolah sendiri oleh nelayan. Menurut Bapak Suparno ia biasanya menjual hasil tangkapan ikan yang bagus dipasarkan di TPI Tambak Lorok yaitu ikan yang mempunyai kualitas yang masih baik dalam bentuk ikan segar dengan ciri-cirinya insang yang berwarna merah jernih, mata yang masih bening dan bau ikan yang tidak busuk. Ini disebabkan operasi penangkapan ikan yang dilakukan Bapak Suparno dengan cara one day fishing (balik hari). Kadang Bapak Suparno dan teman-temannya juga membawa perbekalan es yang mencukupi untuk pendinginan ikan di atas perahunya.

Biaya operasional penangkapan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya perahu, jauh dekatnya jelajah perahu menuju lokasi penangkapan ikan di laut, jumlah waktu yang dibutuhkan, biaya ransom dan biaya lainnya (biaya administrasi), sedangkan dalam perhitungan biaya yang dikeluarkan dalam usaha perikanan tangkap tidak terlepas dari perhitungan biaya tetap, biaya tidak tetap. Besarnya biaya operasional (biaya tetap dan tidak tetap) antara perahu dengan alat tangkap yang satu dengan perahu alat tangkap lainnya tidak sama. Dalam penangkapan ikan di perairan bebas dibutuhkan perahu yang digunakan untuk menuju lokasi penangkapan serta mengangkut hasil-hasil tangkapan, serta alat tangkap yang beragam jenisnya. Penggunaan alat tangkap bergantung kepada jenis perahu tangkap yang digunakan. Ada juga alat tangkap yang di pasang secara permanen pada tubuh perahu. Baik jenis Perahu tangkap maupun jenis alat tangkap akan berpengaruh terhadap besarnya biaya operasional yang digunakan untuk menangkap ikan, seperti bahan bakar, biaya perawatan, dan lainnya.

Menurut Bapak Suparno hasil penangkapan ikan dari beberapa tahun yang lalu mengalami penurunan tidak seperti tahun-tahun yang sebelumnya. Hasil tangkapan ikan para nelayan menurun dikarenakan beberapa faktor yaitu pertama, cuaca di perairan Laut Jawa khususnya daerah Semarang sedang tidak stabil. Angin kencang dan ombak yang tinggi mempengaruhi kinerja para nelayan yang hanya mengandalkan peralatan yang tergolong sederhana. Kedua, adanya beberapa kapal pukat harimau yang beroperasi di perairan Semarang menyebabkan para nelayan Tambak Lorok kekurangan stok ikan. Ketiga, peralatan yang digunakan para nelayan Tambak lorok sangat sederhana. Kapal-kapal tua dan mesin pendorong kapal yang kurang layak pakai masih dipaksa untuk melaut. Keempat, setelah kenaikan harga solar beberapa waktu lalu, para

nelayan mengaku cenderung untuk lebih menghemat pemakaian BBM mereka. Itulah yang menyebabkan ikan jarang adanya, maka merekapun tidak akan melaut. Dengan jarangnnya mereka melaut, hal ini berimbas meluas kemasyarakat. Stok ikan laut di pasaranpun mulai jarang dan harganyapun meninggi. Keadaan ekonomi nelayan pun berkurang. Harga mesin kapal dan BBM yang mahal pun membuat para nelayan ragu untuk meng-upgrade peralatan mereka dengan yang baru dan lebih memadai. Di daerah Tambak Lorok pun sudah terdapat koperasi nelayan akan tetapi koperasi nelayan tersebut belum cukup membantu menjadi solusi tepat bagi mereka. Perhitungan pembelian peralatan dengan sistem kredit ternyata justru sangat mahal. Bisa dua kali lipat daripada pembelian secara tunai.

Keberadaan masyarakat nelayan di kawasan Tambaklorok Semarang ini merupakan fenomena yang cukup unik. Mereka hidup di perkotaan namun tetap bertahan sebagai nelayan kecil. Dalam beradaptasi ekonomi, tampaknya mereka tidak hanya mengandalkan sebagai nelayan, tetapi juga melakukan pekerjaan lainnya untuk mencukupi kebutuhannya, misalnya dengan menyewakan perahunya untuk wisata atau pemancing di tengah laut, ada pula yang menjadi tukang ojek, sebagai satpam, sebagai karyawan pabrik dan berbagai pekerjaan di kota Semarang. Tak sedikit pula yang menjadi guru atau PNS.

Walaupun mereka sebagai nelayan kecil tetapi banyak alternatif pekerjaan lainnya, maka diperkirakan perekonomiannya tentu tidak sesederhana yang kita bayangkan. Namun demikian dengan kondisi mereka yang tinggal dipinggiran kota dengan pengetahuan dan pendidikan yang kurang memadai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan upaya-upaya pendampingan dan pelatihan agar mereka dapat lebih survive dalam beradaptasi ekonomi diperkotaan.

Menurut Bapak Solikhin (Ketua RT 3), seiring dengan waktu, cara-cara nelayan di sini dalam penangkapan ikan juga sebagai suatu bentuk adaptasi juga berkembang. Pada jaman dahulu cara menangkap ikan dilakukan mereka dengan cara berkelompok menurut jenis ikan yang ditangkap, yang tentu saja juga bersifat musiman, misalnya ada kelompok yang khusus menangkap udang, ada kelompok yang khusus menangkap rajungan atau kepiting dan berbagai jenis ikan lainnya, masing-masing jenis ini hanya akan muncul pada musim-musim tertentu, sehingga sering menyebabkan menganggur. Kini setiap nelayan harus bisa menangkap semua jenis ikan, dan mereka umumnya juga sudah seperti itu dengan menyediakan berbagai peralatan untuk menangkap berbagai jenis ikan dan hasil tangkapan lainnya. Oleh karena itu sekarang mereka juga sudah dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

Dalam rangka beradaptasi ekonomi bidang kegiatan nelayan, warga Tambak Lorok juga beternak kerang hijau tidak jauh dari pantai. Ibu-ibu nelayan juga membuat ikan asin dan menjual komoditas ikan di Pasar Tambak Lorok. Di dekat tempat dijumpai tempat pendaratan ikan Tambak Lorok (dulu TPI) dijumpai pasar tradisional yang khusus menjual produk-produk laut baik yang berupa ikan segar maupun ikan asin (kering) dan beberapa produk turunannya.

Pasar ini sangat ramai di saat siang sampai sore hari, menunggu kedatangan para nelayan di siang hari, dan sebagian hasil tangkapan yang dilelang di TPI di jual di pasar ini. Banyak warga Kota Semarang yang berdatangan di Pasar Tambak Lorok ini di siang hari, sebab mereka beranggapan harga ikan-ikan di sini murah karena dekat dengan TPI. Saat ini nelayan lebih suka menjual langsung hasil tangkapannya ke pasar ini atau ke Pasar Kobong, sebab banyak hal yang dipandang merugikan nelayan kalau harus menjual ke PPI/TPI, misalnya adanya aktor alang-alang dan pungutan liar.

Menurut Bapak Solikhin kesulitan utama yang dihadapi nelayan dari Tambak Lorok adalah proses pemasaran hasil tangkapan. Baik dengan bantuan pemerintah maupun dengan upaya-upaya sendiri saat ini para nelayan dapat meningkatkan produktivitasnya yang dilakukan baik dengan meningkatkan ketrampilan menangkap berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya, maupun dengan budidaya kerang dan kepiting. Hal yang sekarang menjadi persoalan adalah proses pemasaran produk laut ini, sebab untuk menjaga harga hasil tangkapan dan budidaya tetap tinggi tentu diperlukan sarana prasarana penyimpanan yang baik. Ini yang tidak dimiliki nelayan, maka mereka harus secepatnya menjual produk ke PPI (TPI) atau ke pasar. Hal ini membuat mereka sering dipermainkan oleh para pedagang pengepul, maka harga produk sering jatuh. Bapak Solikhin dan kawan-kawan sering bermimpikan mereka memiliki gudang penyimpanan berpendingin yang baik seperti yang dimiliki oleh nelayan-nelayan dari Rembang dan Yuana. Agar terealisasi ide ini, mereka mengharapkan bantuan dari pemerintah atau berbagai pihak yang kompeten.

Seperi telah diuraikan pada bab terdahulu, sebagai suatu bentuk matapencarian yang lazim dilakukan oleh sebagian besar warga Tambaklorok Semarang, kegiatan nelayan dapat dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan atau adaptasi ekonomi masyarakat, dan tentunya bukan merupakan pilihan masyarakat Tambaklorok yang muncul tanpa alasan. Kondisi hubungan sosial yang dilandasi sistem nilai, makna serta kondisi lingkungan, materi dan kepentingan merupakan faktor penting yang mendasari bentuk keputusan pilihan masyarakat tersebut. Susan H. Lees (1983: 183-199) menyarankan bahwa kajian melalui prespektif mikro dalam analisis keputusan pilihan merupakan sesuatu kerangka yang berguna untuk menyatukan variabel-variabel ekonomi, sosial dan lingkungan. Lebih lanjut Lees mengatakan bahwa pandangan ini dapat membantu untuk mengamati mengapa suatu masyarakat bertahan pada perilaku tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Sebagai suatu bentuk matapencarian yang lazim dilakukan oleh sebagian besar warga Tambaklorok Semarang, kegiatan nelayan dapat dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan atau adaptasi ekonomi masyarakat, dan tentunya bukan merupakan pilihan masyarakat Tambaklorok yang muncul tanpa alasan. Kondisi hubungan sosial yang dilandasi sistem nilai, makna serta kondisi lingkungan, materi dan kepentingan merupakan faktor penting yang mendasari bentuk keputusan pilihan masyarakat tersebut. Susan H. Lees (1983: 183-199) menyarankan bahwa kajian melalui prespektif mikro dalam analisis keputusan

pilihan merupakan sesuatu kerangka yang berguna untuk menyatukan variabel-variabel ekonomi, sosial dan lingkungan. Lebih lanjut Lees mengatakan bahwa pandangan ini dapat membantu untuk mengamati mengapa suatu masyarakat bertahan pada perilaku tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Di kalangan nelayan Tambak Lorok juga terdapat koperasi, sayangnya koperasi belum dapat berjalan dengan baik. Untuk menjalankan suatu koperasi di tengah-tengah masyarakat bukan hal yang mudah, khususnya koperasi yang menangani suatu produk. Koperasi simpan pinjam pada umumnya memang dapat berjalan dengan baik ditengah masyarakat, tetapi koperasi produk komoditas, sering terbentur persaingan diantara anggota yang merupakan pengusaha. Pengusaha-pengusaha besar biasanya akan menghambat perkembangan koperasi, sebab sering dianggap menyaingi para pengusaha besar. Di kalangan nelayan Tambak Lorok ada nelayan besar, nelayan kecil dan buruh. Mereka saling bekerja sama, buruh biasanya bekerja pada nelayan besar, sedangkan nelayan kecil mandiri, tetapi mereka sering terjerat pinjaman modal (baik modal kerja maupun uang) kepada nelayan besar atau pedagang pengepul. Kehadiran koperasi di sini sebenarnya dapat mengurangi ketergantungan para buruh dan nelayan kecil kepada nelayan besar, tetapi hal ini sering dianggap saingan dari nelayan besar dan pedagang pengepul, maka koperasi sering diganggu keberadaannya. Seharusnya semua nelayan di Tambak Lorok menyadari akan pentingnya keberadaan koperasi, karena apabila sukses akan dapat mengantisipasi persaingan-persaingan dengan nelayan ditempat lain.

D. PENUTUP

1. Simpulan

- a. Sebagai suatu bentuk matapencaharian yang lazim dilakukan oleh sebagian besar warga Tambaklorok Semarang, kegiatan nelayan dapat dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan atau adaptasi ekonomi masyarakat, dan tentunya bukan merupakan pilihan masyarakat Tambaklorok yang muncul tanpa alasan. Kondisi hubungan sosial yang dilandasi sistem nilai, makna serta kondisi lingkungan, materi dan kepentingan merupakan faktor penting yang mendasari bentuk keputusan pilihan masyarakat tersebut.
- b. Sepanjang sejarahnya, kehidupan ekonomi nelayan Tambak Lorok senantiasa berkembang. Pola-pola yang dilakukan dalam menangkap ikan berubah dari pola tunggal keahlian menangkap jenis ikan menjadi pola majemuk. Tiap kelompok nelayan tidak lagi hanya ahli menangkap satu atau dua jenis ikan/hasil laut, tetapi harus bisa menangkap semua hasil laut. Maka sepanjang waktu bisa bekerja tanpa terikat musim. Hal ini juga merupakan suatu keunggulan produksi dalam beradaptasi ekonomi. Tetapi mereka tetap saja masih lemah di bidang permodalan, manajemen dan pemasaran hasil tangkapan.
- c. Karena para nelayan Tambak Lorok ini tinggal di pinggiran kota besar, maka tawaran pekerjaan diluar nelayan banyak muncul, maka pekerjaan mereka menjadi bervariasi. Di bidang perikanan, selain menangkap hasil laut, mereka

juga mengembangkan budidaya kerang hijau dan pengeringan ikan. Di luar bidang perikanan, mereka ada yang menjadi buruh pabrik, PNS, pedagang, dan jasa-jasa lainnya, seperti menyewakan perahu, jasa ojek dan lain-lain.

Rekomendasi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan ditindaklanjuti dengan:

- a. Program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi/kota) ataupun lembaga-lembaga kemasyarakatan yang kompeten.
- b. Program pelatihan industri kecil dan koperasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi/kota) atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang kompeten.
- c. Program penataan ruang dan lingkungan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah
- d. Program pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan koperasi, manajemen dan pemasaran hasil tangkapan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bee, Robert L. 1974. *Patterns and Processes: An Introduction to Anthropological Strategies for The of Sociocultural Change*. New York, London: The Free Press.
- Gregory, C.A. and Altman, J.C. 1989. *Observing The Economy*. London and New York : Routledge.
- Kessing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Prespektif Kontemporer*, Edisi kedua, terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Lees, Susan H. 1983. "Environmental Hazards and Decision Making: Other Prespektive from Human Ecology", dalam Ortiz, Sutti. *Economic Anthropology: Topics and Theories, Monographs in Economic Anthroology No 1*, Lanham, New York London: Society for Economic Anthropology, University Press of America Inc, hal. 183-199.
- Nash, Manning. 1966. *Primitive and Peasant Economy Systems*. Scran ton, Pennsylvania: Candler Publishing Company.
- Ortiz, Sutti. 1983. "Economic Anthropology: Topics and Theories", *Monographs in Economic Anthropology No. 1*, Lanham, New York London: Society for Economic Anthropology, University Press of America Inc.
- Popkin, Samuel L. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- _____. 1989. "Memahami Petani Secara Rasional", *Prisma No.9 Th. XVIII-1989*, Jakarta: LP3ES, hal. 65-72.
- Soedjito S. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.